

LILLAAHITA'AALA:  
**ESENSI REVITALISASI KOMITMEN ISLAM MENJELANG MILENIUM BARU <sup>1)</sup>**

Oleh  
Prof. Dr. H. Fuad Abdul Hamied, M.A. <sup>2)</sup>

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر. الله اكبر  
كبيراً والحمد لله كثيراً، وسبحان الله بكرة وأصيلاً، لا اله الا الله وحده، صدق وعده،  
ونصر عبده، وأعز جنده، وهزم الأحزاب وحده، لا اله الا الله والله أكبر. لا شريك له الله  
اكبر والله الحمد.  
الحمد لله الذي جعل العيد ضيافة للأنام وجعله من أكرم شعائر الاسلام. أشهد أن لا اله الا  
الله وحده لا شريك له، شهادة تنجي قائلها من عذاب يوم عظيم. وأشهد أن محمداً عبده  
ورسوله النبي الكريم. اللهم فصلّ وسلم وبارك على عبدك ورسولك محمد أفضل  
المرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين.  
أما بعد: فيا عباد الله! أوصيكم ونفسي بتقوى الله العزيز الرحيم.

<sup>1)</sup> Khutbah Idul Fitri 1 Syawal 1420 H./2000 M.

<sup>2)</sup> Pembantu Rektor UPI Bidang Pengembangan dan Kerjasama

*Hamba Allah yang berbahagia!*

Mari kita memulai pagi yang membahagiakan ini dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah I. yang telah memberi peluang kepada kita untuk menuntaskan bulan penuh barokah dengan dibumbui berbagai bentuk ibadah. Ibadah shaum sesuai dengan tujuan dasarnya merupakan indikator kepasrahan diri tanpa pamrih pada Ilahi, kepasrahan *lillahita'aala*. Kepasrahan ini perlu ditandai dengan nilai *sustaina-bilitas* dan komitmen yang tinggi. Nilai *sustainability* dan komitmen dari kepasrahan ilahiyyah ini hendaknya direalisasikan dengan keajegan dan keberlanjutan amal ibadah kita kepada-Nya. Dengan ini, ibadah shaum kita akan berdampak panjang dengan barokahnya, yang tentu saja kita berharap akan menjadikan kita kaum muslimin siap dan kokoh *secara* lahir bathin dalam menghadapi masa depan yang luas ini, milenium baru. Satu milenium yang sekedar untuk mempersiapkan diri memulainya saja, *"braced for the bug," ekspenditur* di seluruh dunia melampau satu trilyun dolar. Ini merupakan jumlah finansial yang sungguh sangat besar untuk sebuah kejadian; bahkan bila dijumlahkan dana yang dihabiskan untuk reunifikasi Jerman, Perang Teluk Persia, pemboman NATO terhadap Serbia, kerusakan oleh El Nino di seluruh dunia, bantuan IMF untuk Rusia dan dana yang dihabiskan oleh dua bencana alam terbesar dalam sejarah Amerika masih belum melampaui dana yang diperlukan untuk persiapan tahun baru Y2K itu.

*Hamba Allah yang berbahagia!*

Bagi kita, mari kita nikmati hari ini sebagai hari bahagia. Sebagian dari persiapan hidup kita di masa datang tersebut telah dilalui melalui mekanisme bulan suci Ramadhan. Selama bulan Ramadhan kita secara sendiri-sendiri dan secara bersama-sama mengamalkan berbagai bentuk ibadah kepada-Nya. Jumlah shalat kita secara kuantitatif

bertambah, mudah-mudahan bertambah tinggi pula nilai kualitatifnya. Upaya membelanjakan sebahagian harta kita juga ditingkatkan dengan berbagai sasaran baik kepada sanak saudara maupun kepada tetangga dan ling-kungan kita, sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diberikan tuntunannya kepada kita. Kegiatan-kegiatan positif Islami ini tentu kita harapkan akan berlanjut terus. Niat kita untuk ber*istiqamah* dalam kepatuhan ilahiyyah ini merupakan pengejawantahan dari penghambaan ikhlash kita kepada-Nya, sesuai dengan petunjuk Allah I:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (Q.S. Al - Bayyinah, 89 : 5)

*Hamba Allah yang berbahagia!*

Kekokohan komitmen kita yang *lillaahita'aala* akan lebih diperlukan lagi dalam nuansa ke masa depan yang amat dekat dan sangat hiruk pikuk ini. Milenium baru akan tiba segera dengan ditandai per-gumulan duniawi yang lebih kental dan penuh dengan nuansa *deprivatif* terhadap nilai-nilai religi. Baik secara sistematis maupun secara serabutan, berbagai fenomena "*millennium bug*" muncul di permukaan kehidupan manusia yang melonggarkan atau bahkan menghilangkan keterikatan kita kepada Allah I. Tatanan kehidupan yang sangat materialistik dan penuh dengan kegemerlapan akan diiringi secara oto-matis dengan kerakusan, kemunkaran dan kekejian. Dalam suasana seperti ini tentu kita berharap akan masuk dan dimasukkan Allah ke dalam manusia ter-pilih, seperti misalnya yang dialami oleh Nabiyullah Yusuf ﷺ yang menurut Allah:

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

﴿٢٤﴾

*"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemunkaran dan kekejian. Sungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Q.S. Yusuf, 12: 24).

"*Millennium bug*" telah menumbuhkan kompetisi yang panas antar individu dan kelompok dalam se-luruh aspek dan sektor kehidupan dan sekaligus melahirkan kerakusan-kerakusan tanpa batas. Pada tataran tertentu, hal ini membuat kita langka berbuat yang *lillaahita'ala*. Perilaku kita bahkan yang baik sekalipun sudah dipenuhi oleh itikad yang di luar *lillaahita'ala*. Berbuat baik kepada orang lain hanya berharap atas imbalan duniawi semata. Amal sholeh hanya lahir atas dasar kepentingan sejenak, yang pada gilirannya hanya akan melahirkan halusinasi dan frustrasi saja. Bahkan perbuatan baik dari orang lainpun akan segera dihitung dengan kepentingan sejenak pula. Dengan demikian perilaku manusia hanya akan bersifat formal temporal saja. Saat ini sudah mulai menjadi barang langka untuk mendengar ungkapan "*pikeun sampeur-sampeureun di aherat*." Kalaupun ada terkadang hanya dijadikan bagian lelu-con ketidakikhlasan saja.

Perilaku insani yang didasari hanya dengan ke-pentingan duniawi akan segera lapuk tatkala kepen-tingan tersebut tidak terpenuhi. Untuk itu, pengem-balian kepasrahan *lillaahita'aala* merupakan satu-satunya modal yang akan bertahan dan berkelanjutan. Kondisi sosioekonomis masyarakat kita saat ini bisa menjadi ajang pengujian berkenaan dengan landasan apa yang dijadikan dasar perilaku kita: duniawi semu atau *lillaahita'aala*. Misalnya, tatkala kita menyadari akan adanya ketimpangan ekonomis di antara kita dan saudara-saudara kita, kita menshadaqahkan sebahagian rizki yang dianugerahkan Allah kepada kita. Apa yang sesungguhnya kita cari? Pujian manu-sia bahwa kita sebagai dermawan sejati atau keridla-an Allah I? Tentu saja dengan mengesampingkan berbagai kendala psikologis dan penyakit takabur, kita harus memantapkan hati dan diri kita bahwa semua itu kita lakukan dengan tujuan mulia meng-gapai ridlo Allah I. Dalam hal ini kita meyakini setulusnya bahwa:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ  
 كَمَثَلِ جَنَّتٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ  
 فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanja-kan hartanya karena mencari keridlaan Allah dan untuk-keteguhan-jiwa-mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat." (Q.S. Al- Baqarah,2 : 265)

*Hamba Allah yang berbahagia!*

Menggapai ridlo Allah itu mempunyai prasyarat yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Letak prasyarat ini ada di lubuk hati kita masing-masing. Apakah peri-laku kita itu *lillaahita'aala* atau karena hal yang duniawi semata hanya bisa dijawab secara absyah oleh masing-masing kita sendiri. Posisi hati kita itu ditempatkan utama oleh Allah I di atas tampilan lahiriyah kita, sebagaimana ditandaskan oleh Rasu-llullah p:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: إن الله لا ينظر إلى أجسامكم ولا إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah p ber-sabda:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuhmu dan tidak pula ketampananmu, tetapi Allah melihat hatimu." (H.R. Muslim).

Dalam hidup dan kehidupan kita sehari-hari, kita sering tampil prima. Kita bantu teman yang membutuhkan bantuan. Kita santuni fakir dan miskin dengan rajin. Kita dukung para sepuh kita dengan utuh. Kita dorong pemuda remaja dengan gagah. Kita tebar harta kita dengan serta merta. Satu-satunya harapan kita ialah bahwa tampilan kita itu adalah tampilan dengan pengharapan akan ridlo Allah I. Bukan tampilan riya. Bukan tampilan ada udang di balik batu. Suasana ini tergambar dalam dialog di zaman Rasulullah p berkenaan dengan landasan perjuangan di jalan Allah itu.

سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الرجل يقاتل سجاعة ويقال حمية ويقاتل رياء ذلك يكون في سبيل الله؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله (رواه البخاري ومسلم)

Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang laki-laki yang perang karena berani, perang karena menjaga, dan perang karena riya.

"Manakah di antara perang-perang itu yang berada di jalan Allah?"

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah itu tertinggi, makadia di jalan Allah."

Kita simpan dalam sanubari yang paling dalam komitmen *lillahita'aala*. Kita tumbuh suburkan gejo-lak keterikatan kita kepada-Nya. Selama bulan Ra-madhan kita memperbanyak shalat kita. Ini berarti kita memperbanyak pula janji kita kepada-Nya yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



"*Sesungguhnya shalatku, kiprahku, hidupku dan matiku bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.*" (Q.S. Al-An'am,6: 162)

Ungkapan ini merupakan sumpah setia *lillah-ita'ala* bagi segala perilaku kehidupan kita. Janji kita kepada Allah tentu harus kita pertahankan dengan kokoh, dengan sungguh-sungguh. Ini berarti kita diminta untuk menata dan mengkaji landasan bathini-ah dari segala sesuatu yang kita gelar dalam kehi-dupan ini. Ini berarti merupakan realisasi dari tun-tunan Allah I.:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ  
اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوَصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ الْعَنَةُ وَلَهُمْ

سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

"*Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apaapa yang Allah perintahkan supaya dihubung-kan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam).*" (Q.S. Ar-Ra'du, 13:25)

Dalam ayat al-Quranulkarim di atas kita diper-ingatkan agar tidak terlibat dengan tiga bentuk tin-dakan yang akan memperoleh laknat Allah I: (1) merusak janji, (2) memutuskan apa yang seharusnya dihubungkan, dan (3) mengadakan kerusakan di bumi.

Kita telah memanfaatkan berbagai bonus yang ditawarkan oleh Allah dari barokah bulan Ramadhan ini. Kita terus meminta dan berdo'a untuk segala ha-rapan dan keinginan kita karena kita yakin bahwa keunggulan ibadah puasa di bulan Ramadhan itu anta-ra lain ditandai dengan perolehan urutan pertama sekaitan dengan maqbulnya do'a yang

dipanjatkan seorang shaim, seorang yang tengah berpuasa. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa:

ثلاثة لا ترد دعوتهم، الصائم حتى يفطر، والإمام العادل، والمظلوم.

"Terdapat tiga kelompok yang do'anya tidak ditolak (oleh Allah I): orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan orang yang teraniyaya."

Tiga kelompok yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ di sini memang merupakan kelompok yang teruji tingkat kedekatan dan penghambaan-nya kepada Allah I. Orang yang berpuasa teruji komitmennya kepada Allah, pemimpin yang adil teruji kepemimpinannya, begitu juga orang yang teraniyaya teruji keterikatannya kepada Allah manakala ia tetap memohon lindungan-Nya dalam sasana keteraniyayaan itu. Do'a ketiga kelompok ini makbul, diterima oleh Allah I. sejauh kiprah dalam posisinya sealur dengan rujukan yang diberikan oleh Allah I.

*Hamba Allah yang berbahagia!*

Begitulah dalamnya nilai ilahiyyah dan ibadah shaum kita itu. Selain itu, ibadah puasa mengandung pula nilai insaniah yang sangat fundamental dalam kehidupan kita sehari-hari. Ibadah puasa, secara praktis keseharian, telah memberikan ajaran implikatif agar kita mampu melihat kelompok yang secara sosio-ekonomis tidak beruntung. Tentu saja dikaitkan dengan kemampuan kita mensyukuri nikmat Allah, kemampuan kita memperhatikan orang-orang yang ecaranya sosio-ekonomis terbelakang itu hendaknya direfleksikan dalam bentuk nyata seperti dipercontohkan oleh kegiatan akhir Ramadhan kita, misalnya, dalam bentuk mengeluarkan zakat fitrah. Secara lebih komprehensif dalam ajaran Islam kita mempunyai sistem shadaqah, yaitu memanfaatkan sebahagian anugerah, khususnya anugerah harta material, yang dijamin oleh Rasulullah ﷺ sebagai langkah yang tidak akan membuat kita miskin papa karenanya. Secara jelas dan tandas, Rasulullah ﷺ menggariskan bagi kita:

ما نقصت صدقة من مال، وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزاء، وما تواضع أحد إلا رفعه  
الله. (رواه مسلم)

"Harta tidak berkurang karena shadaqah. Tidaklah Allah menambah kepada hambanya yang memberi maaf kecuali satu kekuatan. Dan tidaklah (diperoleh) seseorang yang berendah hati kecuali Allah akan meninggikan derajatnya." (H.R. Muslim)

*Hamba Allah yang berbahagia!*

Ibadah puasa yang penuh barokah ini membawa kita pada satu posisi untuk terus menaburkan barokah ini di waktu mendatang kepada diri kita sendiri dan begitu juga ke seujur lingkungan kita. Upaya kita menabur barokah ini hendaknya kita mulai hari ini, dengan tidak ditunda-tunda lagi.

Pantaslah bila mulai hari ini, kaum muslimin baik tua maupun muda untuk mulai menabur barokah di sekitar kehidupannya dengan mengganti hari suka cita yang kadang-kadang tidak Islami, karena merupakan hari suka cita keyakinan kelompok non-Islam, dengan menyiapkan diri menggelorakan syiar Idul Fitri.

Barokah yang ditaburkan dalam diri kita hen-daknya dibentuk lewat pola-pola akhlaq Rasulullah ﷺ yang salah satu bentuknya ialah upaya Rasulullah dalam mengagungkan syiar Allah, membesarkan cahaya ke-Islam-an dalam keseluruhan kehidupan kita. Mengagungkan syiar Islam tentu saja dengan berbagai realisasi nilai-nilai Islam itu sendiri yang harus kita gelar dalam segala sisi dan sudut kehidup-an ini. Realisasi nilai-nilai ke-Islam-an sebagaimana kita maklumi harus tumbuh dengan dorongan aqidah dan keimanan kita yang membara di dalam lubuk hati yang paling dalam. Sehingga dengan demikian, nilai-nilai yang terpancar dalam syi'ar Islam itu tak akan lejang oleh zaman, tak akan letup oleh gundah dur-jana. Begitulah, mengagungkan syi'ar Islam merupa-kan pancaran taqwa yang subur di ufuk lubuk hati kita.

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْبِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

*"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Q.S. Al-Hajj,22 :32)*

Sebagai hamba dari yang Maha Pengasih, pribadi kita yang membawa barokah itu pun ditandai dengan dampak yang tenang dan tenteram kepada lingkungan tempat pnibadi kita berada. Manakala seorang hamba Allah pembawa barokah ini bertan-dang di muka bumi, sikap tenang dengan kerendahan hati akan terpancar dari dirinya. Bahkan tatkala ia dikonfnontasi oleh kelompok jahil, kelompok bodoh, kelompok yang tidak *well-informed* tentang nilai kebenaran yang hakiki, ia tetap akan menuturkan ungkapan pembawa keselamatan, bukan ungkapan pemicu kekisruhan atau guncangan di sekelilingnya.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*"Dan hamba-hamba yang baik dan Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (Q.S. al-Furqan, 25 :63)*

*Hamba Allah yang berbahagia!*

Pribadi hamba Allah penabur barokah ini, selain penuh dengan gejolak keinginan mengagungkan syiar Islam dengan kerendahan hatinya, konsisten dalam komitmen ilahiyahnya, kokoh dalam menjalin dirinya dengan nilai-nilai yang telah ditawarkan oleh Allah kepadanya. Waktu yang panjang dalam upaya peng-hambaannya tidak akan menyebabkan luluhnya nilai-nilai dan keyakinan yang ada di lubuk hatinya. Pribadi ini yakin akan tuntunan Allah yang meminta:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ  
 أَنْكَبْنَا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَالًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ  
 أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ

فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah Hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu". (Q.S. An-Nahl, 16: 92)

Kokoh keyakinannya dan konsisten segala upa-ya dan perilaku ibadahnya. Ia merupakan sosok yang mementingkan keterusmenerusan penghambaan kepada Allah, tidak hanya membeludag sesaat tetapi senyap di waktu lainnya.

*Hamba Allah yang berbahagia.*

Ibadah puasa kita telah pula membentuk sikap mandiri dalam komitmen kita kepada Allah. Pelaksana-an puasa kita tidak tergantung kepada orang lain yang ada di sekitar kita. Sikap mandiri ini merupakan ciri pribadi Islami yang hendaknya terus kita tumbuh-suburkan dalam kehidupan kita. Dalam memenuhi keperluan hidup kita sehari-hari, usaha tangan kita sendiri harus kita tunjukkan. Ini jelas digariskan dalam tuntunan Rasulullah ﷺ.

ما اكل احد طعاما قط خيرا من ان ياكل من عمل يده وان نبي الله داود كان ياكل من عمل يده.

"Tidak akan makan seseorang akan satu makanan yang lebih baik kecuali dari usaha tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud makan dari usaha tangannya sendiri."

Seorang muslim yang mandiri, dengan semangat shaum yang telah dilaluinya, akan berupaya memenu-hi hajat hidupnya dengan kerja keras, bukan hanya dengan menggantungkan dirinya kepada orang lain. Seorang muslim yang mandiri akan berpendirian keras dan menghargai upaya sendiri ketimbang harus mengemis dan mcmin-ta-minta. Sikap ini dikembang-kannya dalam dirinya karena ia yakin akan kebenaran petunjuk Nabiyullah ﷺ, yaitu:

ان ياحد احدكم حبله نم يعدوا الى الجبل فياتي بحزمة حطب فيبييعها فيحب الله خير له من ان يسال الناس اعطوه اومنعوه. (رواه البخاري ومسلم)

"Seseorang di antaramu yang mengambil tali dan berangkat menuju gunung untuk kembali dengan seikat kayu bakar yang akan dijualnya dalam rangka mencukupi keperluan dirinya lebih baik ketimbang yang pergi meminta-minta, mengemis pada orang lain baik diberi atau ditolakny." (H.R. Buhhori Muslim)

Ciri pribadi muslim yang mandiri ini kemudian dilengkapi dengan sikap diri yang positif—sikap mau menghormati orang lain, mempertalikan diri dengan kekokohan shillaturahmi, serta berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik. Menghormati tamu dalam ajaran Islam dapat dimplementasikan dalam arti yang luas, tamu ke rumah kita, tamu ke kampung kita, tamu ke daerah kita. Bangsa Indonesia saat ini teramat sebagai sangat lemah dalam menghormati tamunya ini. Bahkan yang disulut justru menciptakan kemarahan dan permusuhan terhadap orang yang ber-"tamu" di tempat kita. Kita menyaksikan masih ada orang muslim mengusir sesama saudaranya yang berada di tempatnya. Cara seperti ini jelas merusak tatanan shillaturahmi. Apalagi bila dibumbui dengan ungkapan kata yang tidak senonoh. Dalam hal ini, patutlah kita menyimak dengan baik apa yang diutarakan Rasulullah ﷺ.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya suka menghormati tamu-nya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya suka menyambung persaudaraan (silaturahmi) dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berbicara yang baik, (kalau tidak dapat berbicara dengan baik) maka lebih baik diam saja.*" (H.R. Bukhari Muslim)

*Hamba Allah yang berbahagia!*

Masa depan membentang di hadapan kita dengan segala tantangannya. Milenium baru ternyata bukan sekedar melahirkan tantangan ketidak-mampuan komputer dalam membaca tahun 2000 secara benar, tetapi justru menuntut kemampuan kita untuk membaca betapa banyak permasalahan insaniah yang harus dibenahi secara sungguh-sungguh. Hiruk pikuk milenium baru dengan kegalauannya dimanfaatkan oleh perompak-perompak intelektual misalnya lewat pengumpulan nomor kartu kredit dan data finansial lainnya; para penguasa dan pengusaha yang dlolim dalam kemusykilan orang lain menancapkan kuku kekuasaannya dengan kerakusan tiada tara; para *computer hackers* mendobraki sistem pengamanan komputer orang lain dan menciptakan virus-virus yang diwaktui untuk aktif pada tanggal 1 Januari 2000; dan lain sebagainya. Demikianlah, semua ini merupakan kenyataan bahwa faktor manusialah yang justru harus diamati dan dibenahi. Tatkala tujuan dan jangkauan hidup itu hanya kepuasan diri sendiri, kegalauan dan kehancuranlah yang akan segera terjadi. Tetapi tatkala segala kiprah kita pusatkan dengan energi *lillaahit'aala*, dengan kekuatan yang bersandar hanya karena Allah semata, maka akan terjadi *revitalisasi* potensi insani dalam menciptakan kehidupan di masa kini dan mendatang yang lebih baik lagi. *Insya Allahu ta'ala. Wa-amiin yang Allah ya Rabbal 'alaamiin.*



ان الله وملئكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسايما.  
اللهم صل على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. آمين....  
اللهم أعز الاسلام والمسلمين, وأذل الملحدين والمشركين, ودمر أعدائك أعداء الدين.  
اللهم ألف بين قلوب المسلمين والمؤمنين, ويسر مقاصدهم فيما التسموه لاصلاح أمور  
الدنيا والدين.  
اللهم انصر من نصر الدين, واخذل من خذل المسلمين, واجعل بلدتنا هذه آمنة مطمئنة  
وسائر بلدان المسلمين.  
ربنا أفرغ علينا صبرا, وثبت أقدامنا وانصرنا على القوم الكافرين, وانصرنا على القوم  
الظالمين, وانصرنا على القوم الحاسدين, وانصرنا على القوم المنافقين.  
اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات, والمؤمنين والمؤمنات, الأحياء منهم والأموات, انك  
سميع قريب مجيب الدعوات وقاضي الحاجات.  
ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار.  
وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين, والحمد لله رب العالمين.  
عباد الله! ان الله يامرکم بالعدل والاحسان وایتاء ذی القربى وينهى عن الفخشاء والمنکر  
والبغی یعدکم لعلکم تذكرون, فاذكروا الله العظيم یذکرکم ولذکر الله اکبر.  
والسلام علیکم ورحمة الله وبرکاته